

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah masa *the golden age*, yang dimana pada masa ini anak mulai mengeksplor lingkungan sekitarnya. Menurut UNESCO anak usia dini berkisar di antaranya 0-8 tahun. Sementara dalam UU No. 20 Tahun 2003 anak usia dini berkisar 0-6 tahun. Adapun pengelompokan tiap usianya, seperti usia 4-6 tahun termasuk ke dalam kelompok 4 yang disesuaikan dengan Standar Isi Tentang Tingkat Perkembangan Anak (STPPA), mengacu pada PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014. Pada masa ini pula anak perlu dibimbing agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini perlulah diberikan stimulus dan juga dilatih agar dapat berkembang secara optimal. Aspek tersebut di antaranya adalah agama-moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Adapun aspek perkembangan yang tidak kalah pentingnya yakni, perkembangan seksualitas. Kakavoulis & Menmuir (dalam Balter dkk., 2006) menguraikan terkait proses pengembangan aspek seksualitas disini yang dimaksudkan adalah dimana anak dalam rentang usia 0-6 tahun perlu mempelajari mengenai anggota tubuh, identitas gender, serta perannya. Sementara itu, aspek yang dapat dikembangkan mengenai *gender* dan seksualitas, yakni sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi (Nurlaili, 2011). Hal tersebut tentunya sangat penting bagi anak usia dini. Akan tetapi, dilain sisi juga memberikan pemahaman mengenai konsep seksual kepada anak masih dianggap hal yang tabu.

Orang dewasa seringkali menganggap hal demikian adalah hal yang kotor, tabu, memalukan, dan khawatir dapat mendorong anak untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan. Paradigma mengenai konsep seksualitas dimasyarakat adalah hal yang berhubungan dengan ‘hubungan intim’, sehingga menjadi momok yang menakutkan bagi orang tua atau orang dewasa tersendiri. Jika dilihat menurut pendapat ahli di atas, konsep seksualitas itu sendiri adalah pemberian informasi edukatif untuk mengetahui peranan anak, fungsi organisme, dan identitas anak. Edukasi seksual yang dianggap tabu itu justru menjadi

ketidaktahuan orang dewasa untuk bisa mengetahui bagaimana seharusnya konsep penjagaan atau melindungi anak agar tidak terjadi penyelewengan. Tidak dapat dipungkiri apabila orang dewasa yang sering melakukan penyelewengan terhadap *sexual behaviours* (prilaku seksual) itu sendiri, contohnya adalah membuka pakaian dimuka umum dan memegang bagian tubuh tertentu sembarangan yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Hasil observasi yang dilakukan di salah satu lembaga PAUD daerah Jl.Cikadut, Kota Bandung, menemukan fenomena dimana peserta didiknya pergi menuju toilet untuk buang air kecil secara bersamaan, selain itu posisi pintu toilet terbuka. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020), menunjukkan sebesar 3.087 terjadi kasus kekerasan terhadap anak dan sebanyak 1.848 merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. Data dari KPAI menunjukkan pada tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, terdapat 48 persen atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak (Noviana, 2015). Sementara dari Dinas Sosial Kabupaten Karawang, kasus kekerasan seksual terjadi pada anak berumur 3-15 tahun dan sebesar 90 persen pelakunya adalah orang terdekat dan yang dikenal oleh anak (Sari, Ningsih & Hennyati, 2018). Dengan demikian, edukasi seksual perlu ditanamkan sejak dini guna memberikan pemahaman kepada anak, serta memproteksi anak dari tindak kejahatan atau tindak kejahatan atau tindak pidana lainnya. Usia 4-6 tahun menurut Sigmund Freud (dalam Kuntojo, 2015) termasuk ke dalam fase *phallic*, yang dimana titik kepuasanya berada pada area kelamin. Akan tetapi, karena minimnya informasi tersebut banyak orang dewasa yang langsung menghakimi tanpa memberikan informasi kepada anak. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan anak menjadi penasaran dan dikhawatirkan adanya penyelewengan, akibat tidak ada pendampingan dalam pemerolehan informasi tersebut.

Manfaat pendidikan seks sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak dan mengarah pada perilaku yang positif. Selain itu, memiliki keterpautan yang begitu erat dengan nilai moral. Tujuan dari pendidikan seks sejak dini yaitu, agar dapat

meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek 3 sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya, serta sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyimpangan dikemudian hari (Solihin, 2015; Nurlaili, 2011). Pada masa inilah anak juga mulai mengeksplorasi untuk menemukan perbedaan. Laks dkk. (2009) mengatakan bahwa di antara usia 4-6 tahun, anak mulai peka dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta aspek lainnya yang justru akan tereksplorasi oleh anak dengan sendirinya.

Rasa keingintahuannya yang besar itulah, orang dewasa, khususnya tenaga pendidik harus mampu menjadi contoh dan memfasilitasi anak untuk dapat menjawab rasa penasaran dengan memberikan nilai edukasi yang relevan. Dari pernyataan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks pada anak memang sangat penting ditanamkan, supaya ke depannya dapat membentuk perilaku yang positif, mencegah penyalahgunaan seks dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Permasalahan tersebut bisa seputar seks maupun *gender*-nya.

Pengembangan dalam penanaman nilai edukasi seksual untuk anak usia dini perlu dilakukan melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan anak itu sendiri. Maka dari itu, seorang pendidik perlu memiliki kemampuan kompetensi yang bersifat edukatif, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang bermutu dan diharapkan menghasilkan insan-insan yang saling menghargai haknya, serta memajukan peradaban manusia lewat pengetahuannya (Yuliatingsih & Setiaty, 2007). Salah satu metode pembelajaran yang sangat kental dan dekat dengan anak adalah bernyanyi. Menurut Satibi dan Warningsih (dalam Triatnasari, 2017) metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Memilih lagu untuk bernyanyipun perlu memuat nilai yang dapat memberikan sebuah pengetahuan dan dapat meniosialgkatkan perkembang seksual anak, minimal dengan mengetahui cara menjaga dirinya sendiri.

Berikut penelitian relevan yang telah dilakukan terkait perkembangan seksual pada anak. Hinga (2019) melakukan sebuah penelitian mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dengan mengedukasi perkembangan seksualitas serta kesehatan reproduksi anak. Sementara itu Jatmikowati, Angin, & Ernawati (2015) juga pernah melakukan sebuah penelitian terkait pendidikan seks anak usia dini dari perspektif gender diupayakan untuk menghindari *sexual abuse*. Sementara itu, penelitian yang disajikan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan kepada pengembangan aspek perilaku seksual untuk anak usia 4-6 tahun. Penelitian yang menggunakan metode bernyanyi juga pernah dilakukan dalam mengembangkan memori anak berupa angka untuk anak usia 5-6 tahun di TK Insan Pandhega (Ginting, 2019). Sementara itu, penelitian ini dalam penggunaan metode bernyanyi adalah untuk meningkatkan aspek perilaku seksual untuk anak usia 4-6 tahun. Sejalan dengan hal tersebut, maka diajukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Aspek Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 Tahun melalui Metode Bernyanyi”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran seksualitas menggunakan metode bernyanyi dapat meningkatkan aspek perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun?
2. Bagaimana hasil peningkatan perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun melalui metode bernyanyi?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pembelajaran seksualitas menggunakan metode bernyanyi dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual untuk anak usia 4-6 tahun.
2. Mengetahui hasil pembelajaran seksualitas dalam peningkatan perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun melalui metode bernyanyi.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aspek perkembangan seksual pada anak usia 4-6 tahun melalui penerapan metode bernyanyi. Secara khusus berguna sebagai upaya antisipasi anak dalam *sexual abuse* yang kerap menimpa anak. Secara lebih rinci dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dalam meningkatkan perkembangan seksual pada anak usia dini. Selain itu pula diharapkan dapat memberikan landasan bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian serupa sebagai upaya meningkatkan perkembangan seksual anak usia dini.

2. Secara Praktis

a) Peserta Didik

1. Anak dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan seksual yang positif.
2. Anak dapat bersikap dan menghindari tindak kejahatan yang mengarah kepada kejahatan seksual.
3. Anak dapat berperilaku sesuai norma yang memiliki prinsip saling menghargai.

b) Tenaga Pendidik

1. Diharapkan tenaga pendidik dapat memberikan nilai edukasi mengenai pendidikan seksual yang relevan dengan tahap perkembangan anak.
2. Menambah wawasan bagi tenaga pendidik mengenai manfaat dari aspek perkembangan seksual bagi tumbuh kembang anak.

c) Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti sendiri sebagai pengembangan wawasan mengenai aspek perkembangan seksual bagi anak usia dini melalui metode bernyanyi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini perlu adanya sistematika penulisan yang terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan pokok untuk penyusunan laporan skripsi antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan merupakan landasan skripsi dibuat. Pada bab ini memuat : 1.1. Latar belakang penelitian; 1.2. Rumusan masalah penelitian; 1.3. Tujuan penelitian; 1.4. Manfaat penelitian; dan 1.5. Struktur organisasi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai pendidikan seksual bagi anak usia dini dan upaya peningkatan yang dapat dilakukan melalui metode bernyanyi yang disesuaikan dengan kajian relevan dan mendukung. Pada bab ini memuat : 2.1. Perkembangan Seksual Anak Usia Dini; 2.2. Pendidikan Seksual bagi Anak Usia Dini; 2.3. Pembelajaran Metode Bernyanyi bagi Anak Usia Dini; dan 2.4. Penelitian Relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bab yang bersifat 6prosedural. Pada bab ini memuat : 3.1. Metode dan Desain Penelitian; 3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian; 3.3. Pengumpulan Data; 3.4. Pedoman Observasi dan 3.5. Analisis Data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menyampaikan temuan penelitian dan pembahasan mengenai upaya pendidikan seksual untuk anak menggunakan metode bernyanyi. Hal ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab ini memuat : 4.1. Temuan Penelitian; dan 4.2. Pembahasan.

BAB V : SIMPULAN, IMPLEMENTASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan hasil penafsiran serta pemaknaan terhadap temuan penelitian upaya peningkatan pendidikan seksual untuk anak sekaligus mengajukan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Pada bab ini memuat : 5.1. Simpulan; 5.2. Implikasi; dan 5.3. Rekomendasi.